



STRATEGI PENGELOLAAN KELAS MELALUI METODE *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 9 MALANG

Nuzulatul Farikha¹, Maskuri Bakri², Thoriq al-Anshori³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹122101011035@unisma.ac.id, ²maskuri@unisma.ac.id,
³thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the classroom management strategy through the role playing method in increasing student participation in Islamic Religious Education learning at SMAN 9 Malang. This study found that the classroom management strategy through the role playing method in increasing student participation in Islamic Religious Education learning at school, namely (a) mature classroom management planning using the role playing method has been proven to be able to increase student participation in Islamic Religious Education learning, because it provides space for students to be actively involved in learning through role simulations that are relevant to religious values; (b) the implementation of classroom management with the role playing method in Islamic Religious Education learning is able to increase the active participation of students through role playing activities, students are directly involved in the learning process, so that they find it easier to understand the material and relate it to real situations in everyday life; (c) the results of classroom management through the role playing method show that this approach is effective in increasing student participation in Islamic Religious Education learning because students become more active, enthusiastic, and involved in the learning process because they can express religious understanding through the roles played because this method also encourages cooperation, communication, and empathy between students.

Keywords: *Class Management, Role Playing Method, Student Participation*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu landasan pembangunan nasional. Pendidikan dinilai sangat penting karena diharapkan dapat mewujudkan masyarakat adil dan makmur materil dan spiritual berdasarkan Pancasila (Susilawati et al., 2023). Pendidikan sangat

penting bagi kehidupan manusia, karena memungkinkan seseorang menentukan nasibnya menurut hati nuraninya (Shofiati et al., 2020). Di era globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat yang berdampak pada sumber daya manusia. Oleh karena itu, negara Indonesia harus menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya melalui pengembangan pendidikan yang berkualitas.

Lembaga pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Khususnya dikelola oleh tenaga kependidikan (guru) yang profesional. Guru yang baik adalah guru yang mengajar peserta didiknya secara profesional. Sehingga guru dapat berhasil menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didiknya. Peran guru, selain bertanggung jawab menciptakan suasana pengajaran, dan fasilitatif yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kelas, guru juga berperan dalam mengembangkan misi belajar mengajar di sekolah (Jufni & Ibrahim, 2015). Hal ini menuntut guru untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang perencanaan, proses pelaksanaan dan sistem penilaian pembelajaran terpadu, didukung dengan strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Di sini guru harus berupaya untuk lebih meningkatkan proses penerapan pembelajaran bermakna dan berkelanjutan di (Maskuri, 2020). Pembelajaran bermakna merupakan pendekatan merancang proses pembelajaran yang menekankan pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Upaya guru sekaligus menjaga kondisi dan suasana pembelajaran yang kondusif, optimal, dan nyaman akan membuat proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Budiya & Al Anshori, 2022). Waktu berubah dengan sangat cepat dan lebih lanjut, dunia pendidikan dan kebudayaan mengalami perubahan berulang kali sebagai respons terhadap dinamika peradaban manusia.

Pelatihan dan gaya mengajar guru sebelumnya tidak cukup untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, strategi dan gaya guru dalam mengajar di sekolah memerlukan perubahan. Guru hendaknya menggunakan pembelajaran inovatif ketika mengajar peserta didik (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Keberhasilan pembelajaran di suatu kelas sangat ditentukan oleh guru. Aktivitas guru di kelas mencakup dua tugas utama, yaitu mengajar dan mengelola kelas (Nurhalisah, 2010). Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal agar proses dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar. Dengan terciptanya keakraban antara guru dan peserta didik, guru dapat lebih

mudah membimbing peserta didik, meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan memotivasi mereka.

Kondisi pendidikan yang tidak merata menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna (Mustafida, 2021). Guru sebagai pengelola kelas tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai perkembangan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengembangkan, membangun, dan memelihara sistem dan organisasi kelas yang membuat peserta didik betah, juga bertugas untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daripada guru yang memimpin kegiatan belajar mengajar, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Artinya guru perlu menggunakan metode dan model yang berbeda untuk setiap pertemuan tatap muka.

Untuk meningkatkan kedisiplinan, kreativitas, ketekunan, dan keterampilan komunikasi di dalam kelas. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah *role playing*. Arti *role* secara harfiah adalah peranan, dan *play* adalah bermain (Uci Sanusi, 2023). Melalui permainan peran, peserta didik dapat mengekspresikan emosinya tanpa batasan melalui kata-kata dan gerakan. Permainan bermain peran dapat mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Mengembangkan rasa tanggung jawab dan pekerjaan yang diterima. Ketika peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka motivasi belajarnya meningkat dan minatnya terhadap materi pembelajaran pun juga meningkat (Kasi, 2022). Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Muslim (2021) Pembelajaran PAI sering kali kurang diperhatikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam sering kali bersifat sederhana, formal, kering, dan tidak bermakna. Faktor lain yang menyebabkan Pendidikan Agama Islam kurang optimal antara lain kurangnya guru agama, kurangnya motivasi peserta didik untuk mendalami pelajaran agama, media pembelajaran yang ketinggalan jaman dan tidak menarik, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah ketika menyampaikan materi, tetapi peserta didik juga berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan memimpin pembelajarannya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Peneliti mengamati kurangnya semangat belajar pada peserta didik, seperti peserta didik yang mungkin kesulitan untuk memahami pelajaran dan merasa

malu atau takut untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dan dari pengamatan ini kemudian peneliti tertarik untuk mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Luluk Mufidah di SMAN 9 Malang. Beliau menyatakan bahwa memang banyak dari peserta didik yang kurang memiliki semangat dalam belajar, hal ini dikarenakan beberapa mungkin tertutup dan lebih suka mengamati pelajaran, daripada berbicara. Beberapa mungkin terganggu oleh teman sekelas, yang mengganggu kelas. Beberapa mungkin memiliki beberapa masalah belajar. Ada juga peserta didik yang tidak minat terhadap media pembelajaran yang di gunakan guru selama pembelajaran berlangsung, dan metode yang kurang.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi lapangan awal. SMAN 9 Malang merupakan lembaga pendidikan terakreditasi A, tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. SMAN 9 Malang berada di Jl. Puncak Borobudur No. 1, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Di SMAN 9 Malang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting. Karena yang mengatur proses belajar mengajar di kelas adalah guru, bukan peserta didik. Disini guru harus mampu mengatur dan mengkoordinasikan pembelajarannya. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang juga berperan dalam menularkan ilmu kepada peserta didik. Peserta didik berupaya menguasai materi kemudian dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.

Hal ini dilakukan agar guru dapat membentuk perilaku peserta didik dan menanamkan nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam. Fasilitas yang memadai tersedia di SMAN 9 Malang untuk menunjang proses belajar mengajar dan memberikan kondisi serta situasi pembelajaran yang efektif dan bermanfaat. Hanya saja masih banyak ditemui peserta didik yang kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari hal inilah yang membuat guru di SMAN 9 Malang, terutama guru Pendidikan Agama Islam, untuk sebisa mungkin membuat suatu metode pembelajaran yang menarik peserta didik, dan membuat mereka ikut terlibat aktif di dalamnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang”.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian di mana temuan diperoleh melalui paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Maskuri, 2011). Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian metode

penelitian kualitatif studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2016). Metode dan data dari penelitian ini di peroleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi hingga data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa kata-kata dan gambar-gambar wawancara ketika di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Memahami Metode Role Playing

Salah satu perencanaan pertama yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas melalui metode *role playing* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan peserta didik memahami apa itu metode *role playing*, hal ini di dukung oleh pendapat Hussein Ahmad (2015), *role playing* adalah salah satu jenis permainan edukatif yang digunakan untuk menjelaskan peran, sikap, perilaku, dan nilai-nilai dengan tujuan untuk memahami emosi orang lain. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, serta rasa ingin tahu terhadap metode *role playing* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Metode *role playing* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini dapat diterapkan untuk membangun pemahaman nilai-nilai keislaman melalui simulasi situasi nyata. Pengelolaan kelas yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Metode *role playing* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Crystallography (2016), *role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini dapat diterapkan untuk membangun pemahaman nilai-nilai keislaman melalui simulasi situasi nyata.

Dengan bermain peran, peserta didik diajak untuk menempatkan diri dalam situasi nyata atau simulasi, seperti memerankan tokoh-tokoh Islam, menampilkan kisah-kisah teladan, atau menggambarkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan semua peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, mengungkapkan ide, serta meningkatkan rasa percaya diri. Peserta didik yang biasanya pasif pun terdorong untuk aktif karena pembelajaran

terasa seperti permainan yang seru dan bermakna. Selain itu, metode *role playing* melatih empati, sikap sosial, serta kemampuan komunikasi peserta didik, yang semuanya sangat penting dalam membentuk karakter Islami.

2. Persiapan Guru dalam Menggunakan Metode Role Playing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat persiapan yang dilakukan guru dalam mengelola kelas melalui metode *role playing* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang. Dengan adanya persiapan yang matang akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Agar metode *role playing* berjalan efektif dalam pembelajaran PAI, perlu adanya perencanaan pengelolaan kelas yang baik. Hal ini di dukung oleh pendapat Nawawi (2005) esensi perencanaan sebagai fungsi pengelolaan kelas adalah pengambilan keputusan dengan memilah dan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan berlangsung secara efektif dan efisien.

Perencanaan kegiatan *role playing* dalam pengelolaan kelas merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan perencanaan atau persiapan yang matang, metode ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Maskuri (2011) pemilihan suatu sarana pembelajaran perlu juga memperhatikan tingkat efektifitas, efisiensi, dan daya tarik metode, strategi dalam penyediaan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tepat agar metode ini berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu, guru dapat memastikan bahwa penggunaan metode *role playing* tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terarah dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.

Kemudian ditegaskan oleh hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan sebelum menggunakan metode *role playing* dilakukan, dengan cara mempersiapkan materi yang akan digunakan di *role playing*, memilih peran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengatur durasi waktu yang akan digunakan oleh peserta didik. Perencanaan ini menunjukkan keseriusan dan komitmen guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang telah mengambil perencanaan persiapan sebelum menerapkan metode *role playing* dalam proses pembelajaran,

hal ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan metode *role playing*.

3. Pelatihan dan Bimbingan Penggunaan Metode Role Playing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh bahwa penting bagi peserta didik untuk memahami alur penggunaan metode *role playing* atau dengan kata lain pelatihan dan bimbingan peserta didik dalam penggunaan metode *role playing*. Dengan memahami serta pelatihan menggunakan metode *role playing*, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif dan maksimal serta peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik memahami alur atau pelatihan penggunaan metode *role playing* agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Mereka juga cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman keagamaannya.

Partisipasi aktif juga mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Nur (2006), Partisipasi peserta didik diperlukan dalam penetapan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi peserta didik juga berperan sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar kegiatan tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan pemahaman dan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Langkah-langkah perencanaan ini mengacu pada penerapan metode pembelajaran *role playing* oleh Wicaksono (2021) yang biasanya dilakukan dan hampir sama, yaitu (a) Menentukan Tujuan Pembelajaran: Guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai, seperti memahami nilai kejujuran melalui kisah Nabi Muhammad, atau meneladani akhlak mulia para sahabat; (b) Memilih Materi yang Sesuai: Materi dipilih berdasarkan kurikulum dan relevansinya untuk dimainkan. Misalnya, kisah-kisah Islami, tata cara ibadah, atau situasi kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam; (c) Menyusun Skenario *Role Playing*: Guru membuat alur cerita atau skenario sederhana yang bisa diperankan oleh peserta didik. Skenario ini dibuat untuk kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik; (d) Membagi Peran dan Kelompok: Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dan masing-masing diberi peran yang sesuai. Penting untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan berperan, meskipun hanya sebagai narator atau pendukung. Melalui perencanaan yang baik, kegiatan *role playing*

tidak hanya menjadi hiburan di kelas, tetapi menjadi metode pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Dengan memahami alur ini, peserta didik dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan memanfaatkan metode *role playing* secara optimal.

4. Penggunaan Metode *Role Playing* dalam Proses Pembelajaran

Metode *role playing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan pengelolaan kelas yang baik, metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu peserta didik memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Aldoph (2016) pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, guru PAI perlu mempertimbangkan metode ini sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dengan pelaksanaan yang terstruktur, metode *role playing* tidak hanya menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup.

Agar kegiatan *role playing* berjalan lancar dan tetap kondusif, guru perlu menerapkan pengelolaan kelas yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin et al (2022), aktivitas belajar merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru sebagai tempat mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan pengelolaan yang tepat, kegiatan *role playing* tidak hanya berlangsung seru, tetapi juga tetap tertib, terarah, dan bermakna secara edukatif. Pengelolaan kelas yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan suasana kelas lebih aktif dan menyenangkan. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa dilakukan (a) menciptakan Aturan dan Kesepakatan di Awal Sebelum memulai, guru menjelaskan aturan main selama kegiatan berlangsung, seperti saling menghargai, tidak mengolok-olok teman, dan menjaga ketertiban. Kesepakatan bersama membuat peserta didik merasa ikut bertanggung jawab menjaga suasana kelas; (b) Menata Ruang Kelas dengan Fleksibel: Guru mengatur posisi bangku dan ruang gerak agar peserta didik bisa tampil dengan nyaman. Ruang kelas bisa disesuaikan agar mendukung jalannya pementasan, misalnya membuat panggung di bagian depan kelas; (c) Membagi Tugas dengan Jelas: Selain membagi peran kepada peserta didik, guru juga bisa menunjuk beberapa peserta didik sebagai moderator, narator, atau pengamat. Hal ini membuat seluruh peserta didik tetap terlibat dan aktif, meskipun tidak semua tampil di depan.

Dengan strategi-strategi ini, guru dapat memastikan bahwa *role playing* benar-benar menjadi kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Saat metode *role playing* diterapkan di kelas, suasana belajar menjadi jauh lebih hidup, dinamis, dan interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Kelas tidak lagi didominasi oleh ceramah guru, melainkan oleh aktivitas peserta didik yang aktif berlatih, berdiskusi, dan menampilkan peran masing-masing. Peserta didik tampak antusias dan bersemangat, baik saat mempersiapkan skenario maupun ketika tampil di depan kelas.

5. Mekanisme dan Pelaksanaan Penggunaan Metode *Role Playing*

Agar kegiatan *role playing* berjalan lancar dan tetap kondusif, guru harus mengelola kelas yang baik. Dengan pengelolaan yang tepat, kegiatan *role playing* tidak hanya berlangsung seru, tetapi juga tetap tertib, terarah, dan bermakna secara edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011), setiap proses belajar mengajar kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang dirugikan, dan mengembangkan kepada kondisi yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan suasana kelas lebih aktif dan menyenangkan. Agar kegiatan *role playing* benar-benar efektif dan melibatkan seluruh peserta didik, guru perlu menerapkan strategi yang tepat agar tidak ada peserta didik yang hanya menjadi penonton pasif.

Dengan strategi-strategi ini, guru dapat memastikan bahwa *role playing* benar-benar menjadi kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dengan pelaksanaan yang terstruktur, metode *role playing* tidak hanya menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam melalui pengalaman yang menyentuh emosi dan pikiran peserta didik. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar proses belajar berjalan efektif dan sesuai tujuan. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya yang mengacu dan hampir sama pada penerapan metode pembelajaran *role play* oleh Roestiyah N.K. (2021) yaitu (a) Pembukaan dan Pengantar Materi: Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan pengantar terkait tema yang akan diperankan, seperti kisah nabi, akhlak mulia, atau peristiwa kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai Islam; (b) Pembagian Peran dan Kelompok: Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan skenario atau diminta

menyusun sendiri skenario sederhana sesuai tema; (c) Latihan Bermain Peran: Peserta didik diberi waktu untuk berlatih memerankan tokoh atau situasi yang telah ditentukan. Guru membimbing dan memberikan masukan selama proses latihan; (d) Penampilan *Role Playing* Setiap kelompok menampilkan peran mereka di depan kelas. Peserta didik lain menyimak dan mencatat hal-hal penting dari penampilan kelompok yang tampil. Aktivitas ini membangun semangat kebersamaan dan kreativitas di antara mereka. Suasana kelas pun terasa lebih menyenangkan dan tidak kaku. Gelak tawa, tepuk tangan, dan ekspresi kagum dari peserta didik lain sering terdengar ketika teman mereka tampil. Meski demikian, suasana tetap kondusif karena guru mengarahkan dan mengingatkan peserta didik agar tetap fokus pada nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

6. Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya dampak penggunaan metode *role playing* yang ada di SMAN 9 Malang adalah bertambahnya semangat baik dari guru maupun peserta didik. Peneliti melihat dari respon positif guru, yang menunjukkan peningkatan semangat dan motivasi dalam menyampaikan materi menggunakan *role playing*. Selain itu, antusiasnya peserta didik selama pembelajaran menggunakan metode *role playing* juga menjadi bukti dampak positifnya. Respons positif ini mencerminkan penerimaan baik terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta peserta didik merasa tertarik dan terlibat dalam penggunaan *role playing* dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara keseluruhan, metode *role playing* tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi peserta didik, tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Metode ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membuat peserta didik lebih terlibat, dan yang paling penting, membantu mereka memahami serta menghayati nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Hal ini sejalan dengan kelebihan metode *role playing* menurut Roestiyah (2013) yaitu (a) Peserta didik berlatih dan melatih, memahami, dan menghafal materi, mengapresiasi keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, ingatan peserta didik harus jelas dan tahan lama; (b) Peserta didik dilatih berinisiatif dan kreatif. Dalam mementaskan suatu lakon, para pemain harus mengutarakan pendapatnya sesuai dengan waktunya; (c) Dapat mendorong bakat peserta didik dan memungkinkan benih-benih seni pertunjukan berkecambah dan tumbuh di lingkungan sekolah. Jika seni pertunjukan berkembang dengan baik, akan memiliki peluang terbaik

untuk menjadi aktor yang baik di masa depan; (d) Kerja sama antar pemain dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Saat metode *role playing* diterapkan di kelas, suasana belajar menjadi jauh lebih hidup, dinamis, dan interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Kelas tidak lagi didominasi oleh ceramah guru, melainkan oleh aktivitas peserta didik yang aktif berlatih, berdiskusi, dan menampilkan peran masing-masing. Peserta didik tampak antusias dan bersemangat, baik saat mempersiapkan skenario maupun ketika tampil di depan kelas. Mereka saling bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi untuk memahami isi peran, dan saling memberi masukan. Aktivitas ini membangun semangat kebersamaan dan kreativitas di antara mereka.

7. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Metode *role playing* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan perilaku. Dengan menggabungkan unsur pengalaman, ekspresi diri, dan kerja sama, metode ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh dan bermakna. Setelah penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran PAI, peserta didik juga memberikan berbagai tanggapan positif yang menunjukkan bahwa metode ini diterima dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardianto (2012), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung. Berikut masukan atau tanggapan dari peserta didik terhadap metode *role playing*:

- a. Pembelajaran jadi lebih Menyenangkan: Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan tidak bosan saat mengikuti pelajaran PAI menggunakan metode *role playing*. Aktivitas bermain peran dianggap lebih menarik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.
- b. Membantu lebih Memahami Materi: Peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena mereka bisa langsung melihat contohnya melalui peran yang dimainkan, bukan hanya membayangkannya.
- c. Menumbuhkan Kepercayaan Diri: Banyak peserta didik merasa metode ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas.
- d. Belajar Kerja Sama dan Tanggung Jawab: Tanggapan lain menunjukkan bahwa peserta didik merasa belajar kerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab selama proses latihan dan penampilan berlangsung.

- e. Harapan agar *Role Playing* sering Digunakan: Sebagian besar peserta didik bahkan berharap agar metode ini digunakan lebih sering dalam pembelajaran, bukan hanya sekali-sekali. Tanggapan ini bisa menjadi acuan bagi guru untuk terus mengembangkan metode ini secara berkelanjutan. Harapan kedepannya terhadap penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI, peserta didik bisa semakin aktif, kreatif, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Semoga dengan metode seperti ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi rutinitas, tapi juga menjadi pengalaman yang menyentuh hati peserta didik. Suasana kelas pun terasa lebih menyenangkan dan tidak kaku.

8. Tantangan bagi Guru dan Peserta Didik

Meskipun metode *role playing* sangat bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik, pelaksanaannya di kelas tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hal ini juga mengacu pada kelemahan metode *role playing* menurut Aris Sohimin (2013), yaitu (a) Waktu yang dibutuhkan relatif lama, (b) Diperlukan kreativitas yang tinggi dari pihak guru dan peserta didik, (c) Sebagian peserta didik merasa malu untuk melakukan sebuah adegan, (d) Kegagalan dalam melaksanakan *role play* tidak hanya meninggalkan kesan yang buruk, tetapi juga berarti tidak tercapainya tujuan pengajaran, (e) Tidak semua topik dapat direpresentasikan dengan model *role play*. Peserta didik cenderung pasif, hanya mencatat, mendengarkan, dan sesekali menjawab pertanyaan. Banyak dari mereka yang tampak kurang antusias, mengantuk, bahkan terlihat enggan untuk terlibat dalam diskusi kelas.

Untuk mengatasi kekurangan ini, guru perlu memastikan persiapan yang matang, pemilihan materi yang tepat, serta memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik agar metode *role playing* ini berjalan. Dan dengan pengelolaan yang tepat, kendala-kendala tersebut bisa diminimalkan dan tidak mengganggu proses belajar yang diharapkan dari metode *role playing*. Secara keseluruhan, hasil dari penerapan metode *role playing* menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya dapat disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan yang menyentuh pengalaman langsung peserta didik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Setelah menerapkan metode *role playing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat peningkatan partisipasi peserta didik yang cukup signifikan dibandingkan sebelumnya.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengambil judul “Strategi Pengelolaan Kelas melalui Metode *Role Playing* dalam

Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Malang”, yaitu:

1. Perencanaan pengelolaan kelas yang matang dengan menggunakan *metode role playing* terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui simulasi peran yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan. Dimana dalam proses ini, guru harus menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, merancang skenario peran yang sesuai dengan materi, serta menyiapkan strategi pengelolaan waktu dan peserta didik agar proses berjalan efektif dan menyenangkan.
2. Pelaksanaan pengelolaan kelas dengan metode *role playing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui kegiatan bermain peran, peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan yang baik dari metode ini menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih antusias dan terlibat secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.
3. Hasil pengelolaan kelas melalui metode *role playing* menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebab peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman keagamaan melalui peran-peran yang dimainkan karena metode ini juga mendorong kerja sama, komunikasi, dan empati antar peserta didik.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, A., & Cahyanto, B. (2022). Generative Learning Strategies To Improve Students' Cognitive Engagement In Online Classes At Islamic School: A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 72–87. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6329>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran. 6.
- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Cahyanto, B., Srihayuningsih, N. L., Nikmah, S. A., & Habsia, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Untuk

- Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 263-278.
- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 832-843.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30.
- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., Zainuddin, M., & Cahyanto, B. (2024). Reconstruction of School Dropout Handling in Community: Motivating Farmer Parents Through Collaborative Education in Indonesian Elementary Schools. *Sciences of Conservation and Archaeology*, 36(4), 48-68.
- Industri, M. R. (n.d.). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Jufni, M., & Ibrahim, S. (2015). Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(4), 72.
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1-12.
- Maskuri, B. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Visipress Media.
- Maskuri, B. (2020). Pemberdayaan Guru melalui Perencanaan dan Proses. 45-67.
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84-96.
- Nurhalisah, N. (2010). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192-210.
- Rofiq, A. (2009). Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas merupakan Aset Bangsa dan Negara dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional di Berbagai Sector dan dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Masyarakat dalam Era Globalisasi. 0-41.
- Shofiati, N., Jalil, H. A., & Santoso, K. (2020). Nilai Nilai Karakter Berbasis Al Quran (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imron Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(7), 139-146.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta CV.
- Susilawati, E., Ridwan, A., & Madyan, M. (2023). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Proses Pembelajaran. *Al-Miskawaih: Journal*

of Science Education, 2(1), 17–32.

Uci Sanusi. (2023). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Uniedu*, 4(2), 182–191.

Ummah, M. S. (2019). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D). 157–165.